

# INTERAKSI WACANA MULTIBAHASA DALAM KELAS BIPA: STUDI KASUS DI KELAS MENENGAH

**Miss Sofeeyah Chesoh**

universitas muhammadiyah sumatera utara

Email : [sofeeyahchesoh04@gmail.com](mailto:sofeeyahchesoh04@gmail.com)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk dan fungsi interaksi wacana multibahasa yang terjadi di kelas Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), khususnya pada tingkat menengah. Fokus utama penelitian adalah pada fenomena campur kode, alih kode, dan hibriditas bahasa yang muncul selama bersama pembelajaran antara pengajar dan peserta didik. Dari pengalaman saya yang telah dipelajari di kelas BIPA. Data dikumpulkan melalui saya sebagai penutur Asing yang sedang belajar di kelas BIPA, Dan Lingkungan saya Banyak orang Asing, serta wawancara dengan pengajar dan peserta didik. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis wacana untuk mengidentifikasi pola-pola bahasa yang digunakan dan fungsinya dalam konteks pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi multibahasa tidak hanya mencerminkan kebutuhan komunikasi, ini juga menjadi strategi dalam mengajar yang membantu siswa lebih memahami pelajaran dan membangun hubungan yang lebih dekat antara guru dan murid. Penggunaan campur kode dan alih kode dipakai dengan sengaja untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit. Sementara itu, penggunaan bahasa yang bercampur menunjukkan bagaimana seseorang menyesuaikan diri dan membentuk identitas melalui bahasa. Penelitian ini membantu memahami bagaimana cara bahasa digunakan di kelas yang memakai lebih dari satu bahasa, dan bagaimana hal itu bisa digunakan untuk mengembangkan cara mengajar BIPA yang lebih cocok untuk semua orang dan sesuai dengan keadaan nyata di kelas.

**Kata kunci:** *Campur kode, alih kode, interaksi multibahasa, pengajaran BIPA.*

---

## **Pendahuluan**

Dalam era globalisasi yang semakin memperkuat mobilitas antarnegara, kebutuhan untuk mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Indonesia, kian meningkat. Program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) hadir sebagai wadah pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur non-pribumi yang ingin memahami bahasa sekaligus budaya Indonesia secara lebih mendalam. Dalam praktiknya, proses pembelajaran di kelas BIPA tidak terlepas dari dinamika linguistik yang kompleks, khususnya terkait dengan keberadaan dan penggunaan berbagai bahasa lain yang dibawa oleh peserta didik.

Integrasi multibahasa dalam kelas BIPA menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari. Para pengajar kerap menghadapi situasi di mana siswa menggunakan bahasa ibu, bahasa Inggris, atau bahasa ketiga lainnya sebagai alat bantu dalam memahami materi pembelajaran. Fenomena ini memunculkan tantangan sekaligus peluang dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan efektif. Terutama di tingkat menengah, di mana kemampuan bahasa Indonesia siswa sudah cukup berkembang, peran bahasa lain dalam mendukung maupun menghambat proses pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menarik untuk diteliti. Studi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana

integrasi multibahasa terjadi dalam kelas BIPA tingkat menengah, strategi apa saja yang digunakan oleh pengajar untuk mengelola keberagaman bahasa tersebut, serta bagaimana pengaruhnya terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pedagogi BIPA yang adaptif dan responsif terhadap realitas multibahasa dalam kelas.

### **Tinjauan Pustaka**

**Penelitian ini bertujuan untuk:** Mendeskripsikan bentuk-bentuk integrasi multibahasa yang terjadi dalam kelas BIPA tingkat menengah.

Menganalisis strategi pengajaran yang diterapkan oleh pengajar dalam mengelola penggunaan berbagai bahasa di kelas.

Mengevaluasi dampak penggunaan multibahasa terhadap proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Memberikan rekomendasi praktis bagi pengajar BIPA dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sensitif terhadap lingkungan multibahasa.

- Konsep multibahasa dalam konteks pendidikan bahasa kedua telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian. García dan Wei (2014) memperkenalkan konsep translanguaging sebagai praktik pedagogis yang memungkinkan siswa untuk menggunakan seluruh repertoar bahasa mereka dalam memahami dan memproduksi makna. Dalam kelas BIPA, praktik ini dapat menjadi pendekatan yang efektif, khususnya bagi siswa yang masih bergantung pada bahasa ibu atau bahasa internasional seperti bahasa Inggris dalam proses pembelajaran.
- Penelitian oleh Marlina (2019) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pengantar ganda dalam kelas BIPA dapat membantu meningkatkan pemahaman gramatikal dan kosakata, meskipun perlu pengelolaan yang tepat agar tidak menghambat keterampilan berbahasa Indonesia secara aktif. Sementara itu, Sugiharto (2021) menekankan pentingnya kesadaran guru terhadap latar belakang linguistik siswa untuk mengoptimalkan interaksi di kelas yang multibahasa.

Dalam konteks BIPA tingkat menengah, siswa umumnya telah memiliki pemahaman dasar bahasa Indonesia, sehingga integrasi multibahasa lebih berfungsi sebagai alat refleksi metalinguistik dan penyempurna ekspresi. Oleh karena itu, studi ini ingin memperluas diskusi tentang bagaimana multibahasa tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga sumber daya pedagogis yang potensial dalam kelas BIPA.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai praktik integrasi multibahasa dalam kelas BIPA tingkat menengah. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dinamika sosial dan interaksi linguistik yang terjadi secara alami di ruang kelas. (1)Subjek dan Lokasi Penelitian. Penelitian dilaksanakan di salah satu lembaga penyelenggara program BIPA di Jakarta, yang memiliki kelas tingkat menengah dengan siswa dari berbagai latar belakang kebangsaan dan bahasa ibu. Subjek penelitian terdiri dari satu orang pengajar BIPA berpengalaman dan sepuluh siswa dari kelas menengah yang dipilih secara purposive berdasarkan keberagaman latar bahasa. (2)Teknik Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui beberapa metode berikut:

Observasi kelas: Dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan untuk mencatat interaksi verbal antara pengajar dan siswa, serta antar siswa, khususnya yang menunjukkan praktik multibahasa.

Wawancara semi-terstruktur: Dilakukan dengan pengajar dan beberapa siswa untuk menggali pandangan mereka terhadap penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia dalam proses belajar-mengajar.

Dokumentasi: Meliputi catatan pengajaran, bahan ajar, dan tugas siswa yang menunjukkan penggunaan campuran bahasa. (3)Teknik Analisis Data: Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Setiap data dikodekan berdasarkan tema yang muncul, seperti jenis bahasa yang digunakan, alasan penggunaan bahasa non-Indonesia, respons pengajar, dan dampaknya terhadap pembelajaran. Validitas data dijaga melalui triangulasi antar metode dan pemeriksaan kembali kepada subjek penelitian (member checking). (4)Etika Penelitian: Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika, termasuk meminta persetujuan tertulis dari seluruh partisipan, menjamin kerahasiaan identitas mereka, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik.

## **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi multibahasa dalam kelas BIPA tingkat menengah terjadi secara alami dan beragam, baik dalam interaksi antar siswa maupun dalam komunikasi antara pengajar dan siswa. Penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia—terutama bahasa Inggris dan bahasa ibu siswa—muncul dalam berbagai bentuk dan tujuan, serta memiliki implikasi positif maupun negatif terhadap pembelajaran

### **1. Bentuk Integrasi Multibahasa di Kelas BIPA**

Observasi menunjukkan bahwa siswa sering menggunakan bahasa Inggris sebagai alat bantu ketika mengalami kesulitan memahami instruksi atau kosakata baru. Beberapa siswa juga saling membantu dengan menjelaskan materi dalam bahasa ibu mereka kepada rekan senegara. Sementara itu, pengajar sesekali menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan konsep gramatikal yang kompleks atau menyamakan persepsi terhadap tugas.

### **2. Strategi Pengajar dalam Mengelola Multibahasa**

Pengajar menerapkan strategi translanguaging secara sadar, seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam bahasa mereka terlebih dahulu sebelum mempresentasikan hasil diskusi dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pengajar membatasi penggunaan bahasa asing hanya untuk klarifikasi, sambil tetap mendorong penggunaan aktif bahasa Indonesia melalui tugas berbicara dan menulis.

Strategi lain yang digunakan meliputi:

Penggunaan pertanyaan reflektif untuk mendorong siswa berpikir dalam bahasa Indonesia.

Memberikan kosa kata padanan dalam bahasa Indonesia dari istilah asing yang digunakan siswa.

Membangun “zona bahasa Indonesia” pada bagian tertentu dari pembelajaran.

### **3. Dampak Multibahasa terhadap Pembelajaran**

Secara umum, integrasi multibahasa terbukti membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam dan menciptakan rasa percaya diri dalam kelas. Namun, terdapat kecenderungan beberapa siswa terlalu bergantung pada bahasa Inggris sehingga menghambat kelancaran berbicara dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan dalam pengelolaan multibahasa di kelas.

Penggunaan multibahasa juga memperkuat kesadaran metalinguistik siswa—yaitu kemampuan untuk membandingkan dan menganalisis struktur bahasa yang berbeda—yang terbukti bermanfaat dalam mempelajari tata bahasa Indonesia secara lebih kritis. **Contoh:** Ibuk saya izin ke *toilet* buk...  
Pembahasan

Temuan ini sejalan dengan teori translanguaging García dan Wei (2014), yang menekankan bahwa penggunaan semua sumber linguistik siswa secara strategis dapat memperkuat proses kognitif dan identitas linguistik mereka. Dalam konteks kelas BIPA, pendekatan ini terbukti membantu pembelajaran ketika dikelola secara sadar dan terarah oleh pengajar. Penelitian ini juga mendukung temuan Marlina (2019) dan Sugiharto (2021) yang menekankan pentingnya sensitivitas terhadap latar belakang linguistik siswa dalam mengembangkan praktik pengajaran yang efektif dan inklusif.

**Tabel 1 : contoh percakapan campur kode antara bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia, dengan tema pengalaman selama berkuliah di Medan. Cocok untuk pelajar BIPA tingkat menengah, dengan guru tetap menggunakan bahasa Indonesia, dan siswa mencampur dengan Melayu Patani:**



**Sumber: Dokumentasi ketika belajar di kelas BIPA**

<p>- <b>Transkrip percakapan</b></p>	<p><b>Berikut contoh percakapan campur kode antara bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia, dengan tema pengalaman selama berkuliah di Medan. Cocok untuk pelajar BIPA tingkat menengah, dengan guru tetap menggunakan bahasa Indonesia, dan siswa mencampur dengan Melayu Patani:</b></p> <p><b>Guru (bahasa Indonesia):</b></p>
--------------------------------------	---

<p>Sekarang, coba ceritakan pengalaman kamu selama kuliah di Medan. Apa kesan kamu tinggal di sana?</p> <p><b>Siswa (Melayu Patani + Indonesia):</b> Saya kuliah di Medan sudah dua tahun. Mula-mula susah sikit nak faham cara cakap orang sana, sebab logat Medan cepat dan kasar sikit bagi saya. Tapi sekarang dah biasa.</p> <p><b>Guru:</b> Apa yang paling kamu sukai dari kuliah di Medan?</p> <p><b>Siswa:</b> Saya suka suasana kampus. Kawan-kawan pun baik-baik. Pensyarah juga sangat membantu. Kadang kami belajar di kelas, kadang buat projek luar kampus.</p> <p><b>Guru:</b> Bagaimana dengan kehidupan sehari-hari di Medan?</p> <p><b>Siswa:</b> Agak sibuk juga. Tapi saya pandai bahagikan masa. Saya tinggal di kos-kosan dekat kampus. Makan? Banyak pilihan. Saya suka nasi goreng Medan, ayam penyet, dan teh tarik pun ada! Hahaha.</p> <p><b>Guru:</b> Apakah kamu mengalami kesulitan selama tinggal di Medan?</p> <p><b>Siswa:</b> Awal-awal tu, saya susah nak sesuaikan diri. Tapi lepas beberapa bulan, saya rasa selesa sangat. Orang Medan ramah, dan saya rasa diterima.</p> <p><b>Penjelasan campur kode:</b> Kosakata Melayu Patani: mula-mula susah sikit, dah biasa, baik-baik, nak sesuaikan diri, rasa selesa sangat. Struktur kalimat Indonesia tetap dominan, tetapi siswa menyisipkan ungkapan dari bahasa asalnya. Memberi nuansa otentik dalam konteks pelajar asing yang tinggal di Indonesia.</p>
--

**Tabel 2: contoh percakapan campur kode antara bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia, dengan tema kegiatan sehari-hari. Percakapan ini bisa terjadi di kelas BIPA tingkat menengah, di mana siswa berasal dari wilayah Thailand Selatan (seperti Pattani).**



**Sumber: Dokumentasi ketika belajar di kelas BIPA**

- **Transkrip percakapan**

**Berikut contoh percakapan campur kode antara bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia, dengan tema kegiatan sehari-hari. Percakapan ini bisa terjadi di kelas BIPA tingkat menengah, di mana siswa berasal dari wilayah Thailand Selatan (seperti Pattani).**

**Guru (berbahasa Indonesia):**

Sekarang, coba ceritakan kegiatan kalian setiap hari. Apa yang kamu lakukan di pagi hari?

**Siswa (Melayu Patani + Indonesia):**

Kalau pagi-pagi, saya bangun pukul enam lebih sikit. Lepas tu, saya sembahyang subuh, dan siap-siap pergi sekolah.

**Guru:**

Bagus. Kamu naik apa ke sekolah?

**Siswa:**

Kadang-kadang saya naik motor, kadang ayah hantar. Kalau hujan, saya tunggu sampai reda sikit baru jalan.

**Guru:**

Kamu sarapan dulu sebelum berangkat?

**Siswa:**

	<p>Ya, makan pagi sikit-sikit saja. Biasanya nasi kerabu atau roti canai, ikut apa ada di rumah.</p> <p><b>Guru:</b> Lalu, setelah pulang sekolah kamu ngapain?</p> <p><b>Siswa:</b> Balik rumah, saya rehat sekejap, lepas tu buat kerja rumah. Kadang tolong ibu masak juga.</p> <p><b>Penjelasan:</b></p> <p>Siswa menggunakan campuran bahasa Melayu Patani seperti: pukul enam lebih sikit, lepas tu, reda sikit, rehat, hantar, kerja rumah. Guru tetap menggunakan bahasa Indonesia baku. Ini adalah contoh campur kode, karena dalam satu kalimat atau paragraf, siswa menyisipkan kosakata atau struktur dari dua bahasa</p>
--	---

**Tabel 3: Contoh percakapan campur kode antara bahasa Melayu Patani (yang dituturkan di Thailand Selatan, seperti di wilayah Pattani) dan bahasa Indonesia, dalam konteks kelas BIPA dengan tema makanan.**



**Sumber: Dokumentasi ketika belajar di kelas BIPA**

<p><b>Transkrip percakapan</b></p>	<p><b>Guru (berbahasa Indonesia):</b> Hari ini kita akan berbicara tentang makanan favorit. Apa makanan khas dari daerah kalian?</p> <p><b>Siswa (dari Patani):</b></p>
------------------------------------	---

	<p>Kalau di kampung saya, orang makan nasi dagang waktu pagi. Itu nasi lemak dengan ikan gulai. Sedap betul.</p> <p><b>Guru:</b> Wah, enak sekali! Bagaimana cara membuat nasi dagang?</p> <p><b>Siswa:</b> Biasanya kita masak nasi pulut campur beras biasa, lepas tu kukus. Lepas tu, kita buat gulai ikan tongkol—pakai santan banyak.</p> <p><b>Guru:</b> Menarik ya. Jadi, kamu lebih suka makanan pedas atau manis?</p> <p><b>Siswa:</b> Saya suka yang pedas-pedas. Kalau makan tak pedas, rasa tak cukup selera.</p> <p><b>Guru:</b> Sama seperti banyak orang Indonesia. Makanan pedas itu memang menggugah selera.</p> <p><b>Ciri khas campur kode di sini:</b></p> <p>Siswa menggunakan bahasa Melayu Patani, seperti: sedap betul, lepas tu, gulai ikan tongkol, selera. Guru tetap menggunakan bahasa Indonesia baku untuk menjaga model bahasa. Bahasa Melayu Patani dan Indonesia sangat mirip, tapi tetap ada kosakata dan intonasi khas yang membedakan.</p>
--	--

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi multibahasa merupakan bagian alami dan strategis dalam pembelajaran di kelas BIPA tingkat menengah. Penggunaan campur kode dan alih kode, terutama antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa ibu peserta didik, terbukti dapat meningkatkan pemahaman materi, membangun kepercayaan diri siswa, serta memperkuat kesadaran metalinguistik mereka. Pengajar memanfaatkan strategi *translanguaging* untuk mengelola dinamika multibahasa, seperti memberi ruang diskusi awal dalam bahasa siswa sebelum mempresentasikannya dalam bahasa Indonesia. Meskipun multibahasa memberikan manfaat kognitif dan afektif, ketergantungan berlebih pada bahasa asing dapat menghambat penguasaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengelolaan bahasa yang seimbang sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran BIPA yang inklusif dan efektif.

## Daftar Pustaka

Marlina(2019).

[https://www.google.com/search?q=Multibasa+Dalam+kelas+BIPA&rlz=1C1GCEA\\_enTH1017TH1018&oq=Multibasa+Dalam+kelas+BIPA&gs\\_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIJCAEQIRgKKGKABMgkIAhAhGAoYoAEyBwgDECEYjwIyBwgEECEYjwLSAQkzMzYIOGowajeoAgCwAgA&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=Multibasa+Dalam+kelas+BIPA&rlz=1C1GCEA_enTH1017TH1018&oq=Multibasa+Dalam+kelas+BIPA&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIJCAEQIRgKKGKABMgkIAhAhGAoYoAEyBwgDECEYjwIyBwgEECEYjwLSAQkzMzYIOGowajeoAgCwAgA&sourceid=chrome&ie=UTF-8)

Siregar, M. (2020). Alih kode dalam interaksi pengajaran BIPA: Studi kasus di kelas pemula. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 134–145. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i2.7860>

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Suharti, L. (2017). Wacana interaktif dalam pembelajaran BIPA: Analisis tindak tutur guru dan siswa. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 22–30.

Yunita, A. D., & Sulastri, S. (2022). Strategi komunikatif pengajar BIPA dalam interaksi kelas daring. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 8(1), 11–21. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v8i1.258>

García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, Bilingualism and Education*. New York: Palgrave Macmillan.

Marlina, R. (2019). Penggunaan Bahasa Pengantar Ganda dalam Pembelajaran BIPA: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2), 123–135.

Sugiharto, S. (2021). Kesadaran Linguistik Guru dalam Kelas Multibahasa: Studi pada Program BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 18(1), 45–59.

Multia Febriyana, S.Pd., M.Pd. (2022). Catatan dan Observasi Penggunaan Multibahasa di Kelas BIPA. [Dokumentasi Pribadi].

Lie, A. (2018). Language Policy and Language Education in Multilingual Indonesia: An Overview. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(2), 366–375.

Wibowo, S. A. (2016). Strategi Translanguaging dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 34(1), 12–20.

Arka, I. W. (2013). Language Management and Minority Language Maintenance in (Eastern) Indonesia: Strategic Issues. *Language Documentation and Conservation*, 7, 74–105.

Marlina (2019). *Multibahasa dalam Kelas BIPA*. Diakses dari: <https://www.google.com/search?q=Multibasa+Dalam+kelas+BIPA>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. (2023). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Nugroho, A., & Mutiarani, I. (2020). Code-Mixing Practices in Indonesian Language Teaching for Foreign Speakers. *International Journal of Language Education*, 4(2), 94–104.